

Free Nutritious Meal Policy Through the Philosophical Lenses of Foucault and Al-Attas

Anugrah Presisi Putra Gumay¹, Rustam Ibrahim²

^{1,2} UIN Raden Mas Said Surakarta.

Article history:

Received : 10-06-2026

Accepted : 21-07-2026

Published :21-07-2026

Author's email:

2104016016@student.walisong

o.ac.id

rustamibrahim@staff.uinsaid.ac

jd

Abstract

The Free Nutritious Meal (MBG) policy in Indonesia is widely glorified from a technocratic-pragmatic stance as an instrument for stunting mitigation and human capital acceleration. However, this massive materialistic intervention risks reducing the ontological essence of students and shifting the sublime function of educational institutions. Previous studies have been heavily dominated by administrative, logistical, and clinical evaluations, thereby neglecting the philosophical implications of state somatic intervention in schools. This qualitative library research, employing a comparative philosophical design, aims to critically examine the MBG policy through the critical apparatus of Michel Foucault's biopolitics and Syed Muhammad Naquib al-Attas's epistemology of ta'dib. Analyzed through the dimensions of ontology, epistemology, and axiology, the results indicate that: (1) from a Foucauldian lens, the MBG policy operates as a biopolitical machine utilizing medical power/knowledge relations to transform classrooms into disciplined spaces for reproducing docile bodies to serve global industrial markets; (2) from al-Attas's perspective, the absolutism of physical indicators (al-nafs al-hayawaniyyah) triggers the secularization of education (deconsecration of values), sidelining spiritual nutrition and worsening moral decadence. This study synthesizes both thoughts into the "Somatic-Based Civilizational Paradigm," a school feeding policy blueprint that positions physical intake merely as a secondary material means for elevating the rational-spiritual soul of students (al-nafs al-natiqah).

Keywords: Free Nutritious Meal; Foucauldian Biopolitics; Al-Attas's Ta'dib; Educational Materiality; Somatic-Based Civilizational Paradigm.

Pendahuluan

Lanskap pendidikan nasional belakangan ini dihentakkan oleh pergeseran paradigma yang cukup radikal melalui introduksi kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) yang digagas oleh pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Di level diskursus makro, negara membingkai mega-proyek ini sebagai ikhtiar luhur investasi sosiologis demi mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) unggul guna menyongsong visi Indonesia Emas 2045 (Agustini, 2025, hlm. 363; Pancani & Ningsih, 2025, hlm. 177).

Dilembagakan secara formal melalui Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional, kebijakan ini memiliki skala yang masif, menargetkan 82 juta jiwa, termasuk 44 juta di antaranya adalah anak usia sekolah, dengan dukungan anggaran negara yang diproyeksikan mencapai Rp171 triliun pada tahun 2025 (Febryanti dkk., 2025, hlm. 69; Indonesia, 2024a; Indonesia, 2024b).

Legitimasi rasional yang digunakan pemerintah untuk kebijakan ini bertumpu pada urgensi perbaikan data biologis dan kognitif peserta didik. Pemerintah menggunakan dalih tingginya prevalensi *stunting* nasional yang menyentuh angka 21,5% pada tahun 2023, serta stagnasi prestasi akademik yang terekam dalam rendahnya skor PISA pelajar Indonesia (Esem & Henukh, 2026, hlm. 282; Kesehatan, 2024). Implikasi dari masifnya implementasi MBG ini segera memicu pergeseran fungsi spasial di sekolah. Institusi pendidikan kini tidak lagi murni beroperasi sebagai ruang transfer pengetahuan intelektual, melainkan telah bertransformasi menjadi semacam klinik gizi negara yang secara langsung melakukan intervensi terhadap urusan metabolisme, asupan kalori, dan tubuh biologis peserta didik secara langsung (Ahsan & Alfaries, 2025, hlm. 31; Pike, 2008)

Pergeseran fungsi institusional dari ruang edukatif menuju wilayah intervensi ragawi ini sesungguhnya memunculkan sebuah dugaan teoritis radikal yang menuntut pengujian filosofis mendalam. Ketika problem akut pendidikan dijawab secara mekanis melalui standarisasi asupan kalori dan susu gratis, muncul sebuah indikasi awal mengenai bekerjanya tren reduksionisme materialistik di lingkungan sekolah. Hubungan kausalitas antara program gizi dan reduksionisme ini terletak pada cara kebijakan memaknai kedudukan manusia. Jika keberhasilan pendidikan diukur secara dominan melalui parameter fisiologis (seperti berat badan, tinggi badan, dan kecukupan protein) maka secara filosofis terdapat risiko terjadinya penyusutan makna ontologis peserta didik (Wright & Harwood, 2009). Anak didik tidak lagi diletakkan sebagai kesatuan spiritual-intelektual yang berdaulat, melainkan rentan diposisikan sebagai sekedar subjek biologis (*animal laborans*) yang dioptimalisasi kapasitas fisiknya demi memenuhi kebutuhan pasar industrial. Narasi pembangunan manusia yang terlalu kental dengan nuansa ekonomi makro ini memunculkan kecurigaan teoritis akan adanya pengasingan fungsi luhur pendidikan dari jalurnya sebagai proses pemanusiaan dan elevasi moral (Smeyers, 2012).

Untuk memvalidasi kebaruan (*novelty*) dari dugaan teoritis tersebut, sebuah pemetaan literatur kontemporer secara transparan dan sistematis mutlak diperlukan. Berdasarkan penelusuran terhadap diskursus MBG dan intervensi gizi sekolah, studi

terdahulu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga rumpun besar *State of the Art* (SOTA). Pertama, kluster Administratif-Logistik, yang berfokus pada evaluasi implementasi, tata kelola fiskal, dan tantangan distribusi makanan di sekolah (Agustini, 2025; Febryanti dkk., 2025). Kedua, kluster Klinis-Nutrisional, yang membedah efektivitas program terhadap mitigasi stunting serta dampaknya pada kesehatan fisik-psikologis anak (Pancani & Ningsih, 2025; Esem & Henukh, 2026)). Ketiga, kluster Ekonomi-Produktivitas, yang menelaah korelasi mekanis pemberian makan dengan angka kehadiran, tingkat motivasi, dan produktivitas belajar siswa di kelas (Tambunan dkk., 2025). Melalui pemetaan empiris ini, terlihat sebuah kekosongan akademis (*research gap*) yang nyata, di mana mayoritas kajian terjebak dalam nalar positivistik-evaluatif yang superfisial, sehingga abai terhadap implikasi ontologis dan epistemologi dari penetrasi materialistik negara terhadap hakikat pendidikan. Kekosongan epistemis yang menjadi titik berangkat signifikansi penelitian ini.

Guna menguji dugaan teoritis dan mengisi kekosongan literatur tersebut, studi ini menawarkan pisau analisis komparatif dari dua tradisi pemikiran yang berbeda namun memiliki kritik tajam terhadap reduksionisme material, yakni Michel Foucault dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (Filsafat Pendidikan Islam). Pemilihan kedua tokoh ini didasarkan pada argumen filosofis yang spesifik, bukan sekedar penyandingan acak. Foucault dipilih karena ia merupakan jangkar utama filsafat Barat pos-strukturalis yang menyediakan aparatus kritis paling tajam yaitu konsep *Biopolitik* dan *Docile Bodies* (tubuh yang patuh) dalam membongkar bagaimana institusi modern menggunakan diskursus kesehatan dan sains medis sebagai instrumen penundukan tubuh rakyat demi kepentingan kapitalisme (Septianno dkk., 2025, hlm. 16). Namun, kritik Foucault yang bercorak dekonstruktif murni memerlukan mitra dialog yang mampu menawarkan alternatif rekonstruktif. Di titik inilah Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi relevan. Melalui konsep *Ta'dib*, al-Attas bertindak sebagai antitesis metafisika Islam kontemporer yang secara jitu mendeteksi bahwa akar krisis manusia modern bersumber dari sekularisasi ilmu dan hilangnya adab (*loss of adab*). Al-Attas (2001) memberikan landasan ontologis bahwa pemujaan berlebihan terhadap dimensi jasmaniah (*al-nafs al-hayawaniyyah*) yang mengabaikan gizi rohaniyah (yakni adab dan ilmu pengenalan akan Tuhan) hanya akan melahirkan individu sekuler yang bugar secara klinis namun mengalami kekosongan identitas dan korup secara moral (Arroisi et al., 2021). Persilangan dialektif ini menjadi unik dan strategis, di mana Foucault bekerja

membongkar operasi kuasa di level material-imanen, sementara al-Attas memberikan jalan keluar di level spiritual-transenden.

Berangkat dari bangunan argumentasi di atas, artikel ini bertujuan untuk menguji secara filosofis sejauh mana kebijakan MBG di Indonesia mengarah pada reduksi hakikat manusia dalam pendidikan ke ranah biologis, sekaligus merumuskan paradigma tandingan atas gejala tersebut. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana jalinan kebijakan MBG secara teoritis mencerminkan pergeseran orientasi peserta didik menjadi instrumen ekonomi dalam kacamata *Biopolitik*? (2) Bagaimana sintesis antara kritik *Biopolitik* Foucault dan epistemologi *Ta'dib* al-Attas mampu menawarkan cetak biru (*blueprint*) paradigma alternatif bagi kebijakan gizi sekolah yang ideal di Indonesia?. Melalui pembedahan ini, diharapkan lahir sebuah kesadaran baru bagi pemangku kebijakan bahwa pemenuhan hak jasmani anak didik tidak boleh mengorbankan visi keadaban jiwa mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) dengan desain penelitian berupa studi komparatif filosofis. Pendekatan kualitatif-filosofis dipilih secara sadar karena karakteristik penelitian ini menuntut eksplorasi konseptual yang mendalam, radikal, dan komprehensif, yang tidak dapat dijangkau oleh batasan angka atau generalisasi statistik. Melalui analisis teks, data literatur yang relevan dihimpun, seperti buku primer tokoh, jurnal ilmiah terakreditasi, dan dokumen kebijakan pemerintah, yang kemudian diolah secara terstruktur menggunakan teknik studi dokumen guna menyingkap jalinan gagasan yang berada di balik kebijakan publik.

Dalam proses pengumpulan data, studi dokumen ini mengklasifikasikan literatur ke dalam dua kategori utama yang saling menopang. *Pertama*, sumber primer yang mencakup karya-karya fundamental dari kedua tokoh yang diperbandingkan. Kriteria pemilihan teks primer Foucault dijabarkan pada naskah *Discipline and Punish* (1977) dan *The Birth of Biopolitics* (2008) karena kedua karya tersebut secara spesifik memuat genealogi kekuasaan atas tubuh ragawi manusia serta operasionalisasi biokekuasaan negara modern terhadap populasi. Sementara itu, kriteria pemilihan teks primer Syed Muhammad Naquib al-Attas difokuskan pada kitab *Islam and Secularism* (1993) dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (2001) karena kedua karya tersebut merupakan jangkar epistemologis dan metafisika Islam yang merumuskan konsep keadaban (*ta'dib*) serta hierarki jiwa manusia secara utuh. *Kedua*, sumber sekunder yang berfungsi sebagai

konteks empiris, meliputi dokumen legal formal kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia (seperti Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 dan UU APBN 2025) serta korpus artikel jurnal ilmiah bereputasi yang mengkaji dinamika program tersebut. Analisis data dalam kerangka penelitian ini bertumpu pada tiga tahapan metode filosofis yang bergerak secara seimbang dan objektif, yaitu:

1. Metode Deskriptif, yang berfokus pada pendeskripsian secara sistematis mengenai anatomi kebijakan MBG beserta narasi makro yang dibangun oleh negara (seperti pengentasan *stunting* dan penciptaan SDM unggul) secara apa adanya. Selain itu, metode ini berfungsi untuk menguraikan elemen-elemen kunci dari konsep filsafat asli milik kedua tokoh, yakni konsep *Biopolitics* dan *Docile Bodies* dari Foucault, serta epistemologi *Ta'dib* dari al-Attas secara tekstual sesuai dengan aslinya. Tujuan utama tahap ini adalah menyajikan fenomena dan teori seobjektif mungkin guna menghindari distorsi sebelum melangkah ke tahap analisis yang lebih rumit.
2. Metode Interpretasi, yang berfungsi untuk menyelami, memahami, dan menangkap makna filosofis, konteks sosio-historis, serta asumsi dasar yang melatarbelakangi lahirnya kebijakan materialistik dalam dunia pendidikan. Pada tahap ini, peneliti menjaga netralitas akademik dengan tidak menetapkan Kesimpulan awal penelitian. Interpretasi difokuskan secara murni untuk membedah bagaimana nalar relasi kuasa-pengetahuan bekerja dalam teks Foucault, serta bagaimana struktur metafisika-epistemologis berjalan dalam teks al-Attas ketika dihadapkan pada realitas kontemporer intervensi asupan fisik di institusi sekolah.
3. Metode Komparatif, yang bertindak sebagai jembatan dialektis untuk mengidentifikasi titik temu (*convergence*) dan perbedaan mendasar (*divergence*) antara kacamata strukturalis-kritis Foucault dan kacamata metafisika Islam al-Attas. Guna menjamin analisis yang terstruktur dan sistematis, proses komparasi ini dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi utama filsafat. Dimensi Ontologis, membandingkan hakikat kedudukan peserta didik (apakah dipandang sebatas entitas biologis-fisiologis atau sebagai kesatuan jiwa rasional-spiritual). Dimensi Epistemologis, membandingkan nalar operasionalisasi pengetahuan (antara dominasi nalar medis-teknokratis sekuler dengan integrasi ilmu berbasis wahyu dan adab). Dimensi Aksiologis, mengomparasikan orientasi final atau nilai guna dari pendidikan itu sendiri (antara pemenuhan modal manusia demi pasar kerja industri dengan perwujudan manusia paripurna).

Guna menjamin mutu ilmiah dan menghindari potensi bias subjektif dalam penafsiran teks filsafat, penelitian ini menerapkan standar keabsahan data yang ketat

melalui teknik triangulasi sumber teoritis dan uji koherensi internal. Validasi dilakukan dengan metode pembacaan berulang secara mendalam (*close reading*) terhadap teks-teks primer untuk memastikan bahwa setiap kutipan teoritis diletakkan pada konteks makna yang tepat. Selanjutnya, teknik analisis intertekstualitas digunakan untuk menguji konsistensi konseptual dengan cara menyalangkan penafsiran peneliti terhadap buku utama tokoh dengan artikel-artikel jurnal kritis yang ditulis oleh para pakar Foucault dan al-Attas terdahulu. Langkah verifikasi berlapis ini memastikan bahwa sintesis paradigma alternatif yang dihasilkan pada akhir studi memiliki basis legitimasi akademik yang kokoh, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi Somatik Sekolah: Antara Pemeliharaan Biologis dan Aparatus *Biopolitics*

Sebelum mengurai dinamika kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui pisau bedah filosofis, eksistensi empiris dan signifikansi sosial dari intervensi asupan nutrisi di ruang kelas perlu diletakkan secara proporsional. Tinjauan literatur berskala global mengonfirmasi bahwa penyediaan makanan gratis di sekolah tidak sekadar berfungsi menambal celah kerawanan pangan, melainkan bertindak sebagai katalisator bagi pembentukan ekosistem pendidikan yang inklusif. Di tingkat fundamental, pemenuhan gizi yang terstandarisasi berkorelasi langsung dengan perbaikan metrik kesehatan anak, seperti peningkatan kualitas diet harian dan penurunan prevalensi malnutrisi pada komunitas rentan (Pramesthi dkk., 2025). Dilihat dari dimensi akademik, stabilitas pasokan energi melalui skema makanan terpusat terbukti mampu menekan angka ketidakhadiran, meminimalisasi gangguan perilaku proaktif di dalam kelas, serta mendorong performa kognitif siswa secara kumulatif (Olarde dkk., 2023).

Lebih jauh lagi, implementasi layanan pangan berbasis universal yang membebaskan syarat status ekonomi keluarga menyimpan dampak sosiologis yang teramat krusial. Kebijakan semacam ini secara efektif melenyapkan stigma berlapis yang kerap melekat pada siswa penerima bantuan kemiskinan, meredam kecemasan finansial di level rumah tangga, dan menumbuhkan rasa kesetaraan hakiki di meja makan sekolah (Martinelli dkk., 2025). Ditinjau dari sudut pandang hak asasi manusia, pemenuhan somatik bagi anak-anak marjinal adalah langkah awal yang krusial untuk memanusiakan peserta didik, sebab tubuh yang sehat merupakan basis material primer agar rasio dapat berfungsi dan menerima transfer pengetahuan dengan layak (Essuman & Bosumtwi-Sam, 2013).

Namun demikian, dari perspektif materialitas pendidikan, institusi sekolah modern tidak pernah beroperasi dalam ruang hampa yang terbebas dari penetrasi kekuasaan. Ranah institusi pendidikan formal mewarisi karakteristik arsitektural dan regulatif yang bertumpu pada mikro-fisika kekuasaan (*micro-physics of power*). Institusi ini mendisiplinkan individu tidak melalui ancaman hukuman fisik yang brutal, melainkan melalui kontrol ketat atas tata ruang, jadwal waktu, dan rutinitas aktivitas harian (Foucault, 1977). Tujuan dari pengawasan mikro ini adalah penciptaan *docile bodies* atau tubuh-tubuh yang patuh; sebuah entitas biologis yang dapat ditundukkan, digunakan, diubah, dan disempurnakan (Foucault & Gordon, 1980, hlm. 136). Korelasi teoritis ini tervalidasi secara empiris dalam praktik manajemen ruang kelas di Indonesia yang lekat dengan upaya kontrol terhadap sikap, mobilitas, dan kepatuhan siswa (Yopianti & Sadiq, 2023).

Masuknya program MBG berpotensi memperluas dimensi mekanisme pendisiplinan ini. Pembagian makanan yang dijadwalkan secara kaku, standardisasi porsi yang mewajibkan siswa untuk menghabiskan makanannya sesuai batas waktu, hingga instruksi prosedural mencuci tangan secara serempak, mengindikasikan bahwa meja sekolah beroperasi layaknya arena *panopticon*, yaitu sebuah ruang pengawasan di mana tubuh dan pilihan konsumsi anak disorot, dinilai, dan dikoreksi oleh otoritas (Pike, 2008).

Mekanisme kedisiplinan mikro di meja makan ini terintegrasi erat dengan skema kekuasaan makro yang dikonseptualisasikan oleh Foucault sebagai biokekuasaan (*biopower*). Fenomena ini menandai terjadinya pergeseran dalam sejarah kekuasaan negara, di mana otoritas tidak lagi sekadar mendemonstrasikan kekuasaannya melalui pencabutan nyawa (*right of death*), melainkan mengambil alih tanggung jawab untuk mengelola, mengoptimalkan, dan melipatgandakan kualitas kehidupan biologis populasinya (*power over life*) (Foucault, 1978). Transformasi biopolitik ini beroperasi melalui legitimasi otoritas keilmuan sebagai relasi persilangan antara kuasa dan produksi kebenaran ilmiah atau *Power/Knowledge* (Foucault, 1980). Program MBG meminjam otoritas absolut dari diskursus medis dan keilmuan gizi. Parameter klinis seperti Angka Kecukupan Gizi (AKG), standar indeks massa tubuh, hingga kurva pertumbuhan untuk memitigasi stunting diadopsi ke dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sekolah. Realitas mobilisasi pengawasan biologis anak melalui kader kesehatan dalam narasi pencegahan stunting memperlihatkan penetrasi logika medis ke ruang publik (Amalia dkk., 2026).

Ketika rasionalitas medis ini ditarik ke dalam jantung sekolah melalui MBG, institusi pendidikan berisiko mengalami pergeseran fungsi menjadi tempat tata kelola gizi berkedok pedagogi. Tubuh peserta didik secara berkesinambungan diukur, dievaluasi, dan ditarik kewajarannya melalui praktik *biopedagogy*. Istilah ini merujuk pada praktik instruksional di mana diskursus kesehatan menyusup ke dalam ranah pendidikan, mengondisikan anak-anak untuk mengawasi tubuh mereka sendiri berdasarkan norma klinis yang ditetapkan negara (Wright & Harwood, 2009). Melalui intervensi asupan nutrisi dan pembentukan kebiasaan makan sehat, otoritas pendidikan memproduksi sebuah rezim kebenaran: bahwa tubuh yang tidak merespons atau menyimpang dari standar gizi nasional adalah representasi dari entitas abnormal yang menuntut perbaikan struktural (Minarsih dkk., 2026).

Motif politis yang berada di balik reproduksi *docile bodies* dan medikalisasi pendidikan ini dapat dibaca melalui genealogi *governmentality* neoliberal (Foucault & Senellart, 2008). Negara modern cenderung menanggalkan status warga negaranya sebagai subjek politik dan menggantikannya dengan konstruksi individu sebagai pengusaha atas dirinya sendiri (*entrepreneur of himself*). Dalam paradigma ini, intervensi negara di bidang kesehatan dan pendidikan dikalkulasikan secara ketat sebagai instrumen penciptaan dan akumulasi modal manusia (*human capital*). Kebijakan publik terkait asupan sering kali digerakkan oleh kecemasan ekonomi makro terkait biaya kesehatan masa depan dan ancaman produktivitas, alih-alih kepedulian eksistensial anak (Evans et al., 2008). Hal ini merefleksikan narasi pemerintah Indonesia dalam melegitimasi kebijakan MBG, di mana retorika pencegahan stunting selalu dikaitkan dengan visi menyongsong Indonesia Emas 2045 dan ambisi meraup bonus demografi. Melalui kacamata ekonomi politik, tubuh peserta didik rentan direduksi fungsinya menjadi portofolio investasi ekonomi jangka panjang demi menjalin daya tawan generasi mendatang dalam struktur industri global.

Meskipun jaring biopolitik dirancang untuk menciptakan keteraturan, realitas empiris membuktikan bahwa kuasa tidak bekerja tanpa menyisakan friksi. Kuasa senantiasa memicu munculnya perlawanan (Foucault, 1980). Ambisi makro negara dalam kebijakan MBG kerap kali terdistorsi saat berbenturan dengan realitas birokrasi, keterbatasan anggaran, dan resistensi sosiologis masyarakat. Analisis sentimen publik di platform media digital mengungkapkan adanya eskalasi kebingungan serta resistensi masyarakat terkait ketidakpastian anggaran yang berisiko memangkas alokasi sektor

pendidikan lainnya, serta insiden teknis di lapangan seperti kasus keracunan massal makanan uji coba di beberapa daerah (Yuswira & Ginting, 2026).

Lebih jauh lagi, muncul fenomena penolakan dari sebagian orang tua murid yang enggan menyerahkan otoritas pengaturan gizi anak mereka kepada pihak sekolah karena kecemasan terhadap standar higienitas katering pihak ketiga (Minarsih dkk., 2026). Dinamika perlawanan mikro dan kendala operasional ini bertindak sebagai *counter-conduct*, yang membuktikan bahwa intervensi biopolitik atas tubuh warga memiliki batasan praksis (Death, 2010). Peserta didik dan komunitas lokal tetap memiliki agensi kultural yang menolak untuk direduksi sepenuhnya menjadi mesin biologis penopang target ekonomi bangsa.

Peminggiran Aspek Transenden: Reduksionisme Materialistik dan Tantangan Nilai *Ta'dib*

Jika intervensi negara atas tubuh biologis peserta didik melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG) memanifestasikan operasi kekuasaan secara fisik, maka secara ontologis dan epistemologis, rumusan kebijakan ini menyimpan tendensi reduksionisme yang berpotensi mengaburkan fondasi kemanusiaan yang lebih utuh. Bahaya infiltrasi pandangan alam (*worldview*) sekuler ke dalam nadi sistem pendidikan nasional di negara mayoritas Muslim sejatinya telah diantisipasi dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam (Al-Attas, 1993). Sekularisasi tidak sekedar mewujudkan pemisahan institusi agama dan negara, melainkan beroperasi secara filosofis sebagai pembebasan manusia dari kontrol agama dan metafisika atas rasio serta bahasanya, yang bermuara pada kondisi pelenyapan nilai sakral dari kehidupan (*deconsecration of values*) dan pelepasan realitas fisik dari makna ilahiah (*isenchantment of nature*) (Al-Attas, 1993, hlm. 15–17).

Dalam konteks praksis kebijakan MBG, indikasi sekularisasi pendidikan tidak hadir melalui pelarangan ritual teologis, melainkan beroperasi secara halus melalui cara negara memaknai hakikat eksistensi peserta didik. Manusia bukanlah entitas material berdimensi tunggal, melainkan memikul entitas ganda yang terikat secara hierarkis: *al-nafs al-hayawaniyyah* (jiwa hewani yang merepresentasikan dimensi fisik, biologis, dan naluriyah) serta *al-nafs al-natiqah* (jiwa rasional yang mewakili dimensi spiritual, kognisi ilahiah, dan moralitas) (Al-Attas, 1993). Sebuah sistem pendidikan hanya layak menyanggah istilah *Ta'dib* (pendidikan yang holistik) apabila dirancang secara sadar untuk menundukkan jiwa hewani di bawah supremasi jiwa rasional, sehingga manusia mengenali tempatnya yang tepat dalam tatanan wujud (adab) dan mampu menjalankan perannya secara etis sebagai wakil Tuhan di bumi (Daud, 1998).

Kelemahan filosofis dari kebijakan MBG terletak pada kecenderungannya yang menempatkan indikator fisiologis sebagai prioritas tunggal pembangunan manusia. Narasi makro yang bertumpu pada indikator materialistik, seperti pengentasan angka stunting, optimalisasi indeks massa tubuh, serta peningkatan tinggi dan berat badan secara massal, berpotensi mengabaikan urgensi penataan aspek intelektual-spiritual. Pemenuhan MBG memang menyuplai makronutrien berupa kalori, karbohidrat, dan protein hewani demi menjaga metabolisme selular pada jasad fisik, namun mengabaikan terhadap aspek moral dan metafisis dapat menyebabkan ruang kelas mengalami pendangkalan ontologis. Sebaliknya, pemenuhan gizi rohani bermanifestasi dalam bentuk penanaman adab, pewarisan hikmah, pengenalan terhadap realitas transenden (*ma'rifatullah*), serta internalisasi etika yang bersumber dari wahyu. Materialisasi pendidikan yang terlampau pekat rentan menyingkirkan *worldview* keagamaan dari kesadaran pelajar, membuat mereka gagap dalam menavigasi makna hidup di luar urusan pemenuhan kebutuhan materi (Zarkasyi dkk., 2019).

Justifikasi ekonomi yang terus-menerus direproduksi di balik implementasi MBG, yakni narasi penciptaan tenaga kerja yang terbebas dari jerat malnutrisi demi target Indonesia Emas 2045, merupakan indikasi dari apa yang disebut sebagai *loss of adab* (hilangnya adab) dalam memandang tujuan ilmu pengetahuan (Al-Attas, 2001). Kondisi ini terjadi ketika manusia kehilangan kapasitas untuk mengenali hierarki kebenaran dan menukar posisi yang luhur dengan yang rendahan. Ketika institusi pendidikan diposisikan seolah pabrik logistik untuk mencetak warga negara yang sehat secara jasmani demi memuaskan dahaga pasar kerja industri, pendidikan telah terancam kehilangan visi transendennya (Qonitah & Solehuddin, 2026).

Obsesi institusi sistem pendidikan modern yang terlampau didikte oleh rasionalitas instrumental terhadap metrik yang dapat diukur secara kuantitatif (seperti skor kesehatan jasmani atau nilai akademik) sering kali membunuh ruang bagi pertimbangan etis, memutus ikatan empati, dan mengasingkan pelajar dari tanggung jawab moralnya terhadap masyarakat. Penafsiran ini didukung oleh evaluasi atas pemikiran pedagogi kontemporer yang memperingatkan bahwa mereduksi pendidikan menjadi sekadar instrument pemenuhan kebutuhan biologis dan keterampilan teknis akan melahirkan krisis makna hidup yang akut di kalangan generasi muda (Smeyers, 2012).

Paradigma kebijakan MBG yang sangat material-sentris ini tampak kontras ketika dibenturkan dengan fakta empiris mengenai kondisi moralitas remaja saat ini. Realitas menunjukkan bahwa krisis destruktif yang melanda institusi pendidikan di Indonesia

saat ini tidak semata-mata bersumber dari kelaparan fisik, melainkan fenomena penurunan standar etika siswa atau kelaparan spiritual. Institusi pendidikan kontemporer dihadapkan pada gelombang dekadensi moral dan etika siswa yang memprihatinkan, yang termanifestasi dalam tingginya eskalasi perundungan (*bullying*), kekerasan fisik antarpelajar, hingga perilaku amoral di ruang siber (Syarif, 2025). Patologi sosial ini merupakan implikasi logis dari corak pendidikan yang hanya mengejar target kognitif dan fisik tanpa suplemen spiritual yang seimbang (Karumiadri & Harisah, 2025). Krisis moralitas ini semakin teramplifikasi di tengah gempuran algoritma media digital dan kecenderungan hedonistik yang gagal difilter akibat lemahnya benteng akhlak peserta didik (Nurjanah dkk., 2025).

Klaim mengenai korelasi antara asupan fisik dan stabilitas emosional siswa telah didukung oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa pemenuhan gizi yang stabil mampu menurunkan agresi perilaku di kelas dan meningkatkan fokus belajar (Olarde et al., 2023). Namun, dari kacamata epistemologi *Ta'dib*, pemenuhan gizi jasmaniah yang berlimpah tidak akan pernah cukup untuk melahirkan manusia yang paripurna (*insan kamil*) jika ekosistem pendidikan absen menyuapkan nilai-nilai keadaban (Al-Attas, 2001).

Melatih dan menyehatkan tubuh secara optimal tanpa memberikan kompas moral bagi akal budinya adalah sebuah kelalaian strategis yang berbahaya. Tubuh-tubuh sehat yang diberi asupan kalori berkualitas oleh negara, namun jiwanya dibiarkan mengalami kelaparan nilai adab dan pengenalan terhadap Sang Khalik, pada akhirnya berisiko tumbuh menjadi manusia sekuler yang baru, di mana mereka akan tumbuh menjadi individu yang cerdas, tangkas, dan sangat produktif secara ekonomi, namun pada saat yang sama, mereka menjelma menjadi entitas yang korup, manipulatif, dan buta secara spiritual. Oleh karena itu, jika kebijakan MBG berjalan secara otonom tanpa diletakkan di bawah payung besar pendidikan visi pendidikan jiwa dan akhlak, program ini berisiko memperparah ketimpangan ontologis dalam peradaban bangsa. Negara tidak boleh hanya sudi hadir sebagai pengelola urusan biologis warganya, melainkan harus tetap memikul tanggung jawab konstitusional dalam membina karakter dan keadaban jiwa mereka.

Kesimpulan

Analisis teoretis ini menegaskan bahwa kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia beroperasi melampaui dimensi filantropis, yakni sebagai aparatus

biokekuasaan (*biopower*) yang mendisiplinkan aspek somatik peserta didik demi standardisasi modal manusia (*human capital*) pasar global. Guna mengintervensi rasionalitas ekonomi instrumental tersebut, penelitian ini mengonstruksikan Paradigma Keadaban Berbasis Somatik melalui sintesis dialektis antara kritik biopolitik Michel Foucault dan epistemologi *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas. Rekonstruksi ini mengubah kedudukan pemenuhan gizi dari sekadar komoditas material menjadi sarana sekunder (*wasilah*) yang menunjang fungsionalitas akal budi serta jiwa rasional-spiritual (*al-nafs al-natiqah*). Meskipun terbatas pada telaah kepustakaan kualitatif, kajian ini merumuskan kerangka aplikatif yang konkret: Badan Gizi Nasional perlu menegakkan standardisasi logistik yang ketat; institusi pendidikan wajib mengintegrasikan pembiasaan etis ke dalam kurikulum; serta aliansi sekolah dan orang tua harus dioptimalkan sebagai katup pengaman untuk melindungi agensi domestik dari alienasi birokrasi negara.

Referensi

- Agustini, U. (2025). Efektivitas dan tantangan kebijakan program makan bergizi gratis sebagai intervensi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362–368.
- Ahsan, A. N., & Alfaries, M. (2025). PROGRAM PEMERINTAH PEMBERIAN MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) UNTUK MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA UNGGUL MENUJU INDONESIA EMAS 2045 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN NASIONAL. *JURNAL ELEKTROSISTA*, 13(1), 28–39.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam And Secularism* (2. ed). International Institute of Islamic Thought and Civilization. <https://libraryoflights.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/06/islam-and-secularism-attas.pdf>
- Amalia, M., Rizkianti, T., Aprillia, C. A., Setyaningsih, Y., Savitri, P. M., & Purnama, M. R. (2026). Stunting Prevention and Management: Optimizing the Roles of Parents and Cadres: Pencegahan dan Penanganan Stunting: Optimalisasi Peran OrangTua dan Kader. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 333–352. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i1.29700>
- Arroisi, J., Atiqahwati, A. I., Haq, A. Z., Mustopa, R. H. B. C., & Amrullah, M. F. (2021). PSYCHOLOGICAL PROBLEMS OF MODERN SOCIETY (The Analysis of Mental Disorders Based on Islamic Spiritual Tradition Perspective). *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 26(2), 203. <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i2.3728>

- Attas, M. N. al-. (2001). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islām* (2. ed). International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Daud, M. N. W. (1998). The Educational Philosophy and Practice. 1–507.
- Death, C. (2010). Counter-conducts: A foucauldian analytics of protest. *Social Movement Studies*, 9(3), 235–251.
<https://doi.org/10.1080/14742837.2010.493655>
- Esem, O., & Henukh, D. M. (2026). Efektivitas Budaya “Lonto Leok” Sebagai Strategi Penguatan Literasi Pencegahan Stunting pada Keluarga. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(03), 281–289.
- Essuman, A., & Bosumtwi-Sam, C. (2013). School feeding and educational access in rural Ghana: Is poor targeting and delivery limiting impact? *International Journal of Educational Development*, 33(3), 253–262.
<https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2012.09.011>
- Evans, J., Rich, E., Davies, B., & Allwood, R. (2008). Education, Disordered Eating and Obesity Discourse.
- Febryanti, I., Indiati, I., Pane, M. A., & Astuti, P. (2025). Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional (Studi Pada SDN 3 Kepanjen Kabupaten Malang). *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 067–079.
- Foucault, M. (1977). Discipline and Punish The Birth of the Prison. 1–333.
- Foucault, M. (with Gene Berry and Jeffrey Campbell Collection (Library of Congress)). (1978). *The history of sexuality* (1st American ed). Pantheon Books.
- Foucault, M., & Gordon, C. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972-1977* (1st American ed). Pantheon Books.
- Foucault, M., & Senellart, M. (with Collège de France). (2008). *The birth of biopolitics: Lectures at the Collège de France, 1978-79*. Palgrave Macmillan.
- Indonesia, P. P. (2024a). PERATURAN PRESIDEN (PERPRES) REPUBLIK INDONESIA Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional.
- Indonesia, P. P. (2024b). Undang-undang (UU) Nomor 62 Tahun 2024 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2025.
- Karumiadri, & Harisah, A. (2025). Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler: Dampak Serta Refleksi Filsafat Pendidikan Islam. *Advances In Education Journal*, 2(1), 128–135.

- Kesehatan, K. R. (2024). Laporan SKI TEMATIK 2023.
- Martinelli, S., Melnick, E. M., Acciai, F., St. Thomas, A., & Ohri-Vachaspati, P. (2025). School staff perspectives on Universal Free Meals in the USA. *Public Health Nutrition*, 28(1), e173. <https://doi.org/10.1017/S1368980025101171>
- Minarsih, D., Suwarni, L., & Selviana, S. (2026). Persepsi Orang tua Terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (Studi Pada Orang Tua yang Anaknya Mendapatkan Program Makanan Bergizi Gratis) di Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(4), 6–12. <https://doi.org/10.26714/jkmi.20.4.2025.6-12>
- Nurjanah, A. S., Rahma, I. Z., Gunawan, A. N. I. L., & Rasiin, R. (2025). MORAL EDUCATION IN THE FORMATION OF CHARACTER FOR EARLY CHILDHOOD IN THE ERA OF MORAL CRISIS. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 155–167. <https://doi.org/10.56013/fj.v5i2.4425>
- Olarte, D. A., Tsai, M. M., Chapman, L., Hager, E. R., & Cohen, J. F. W. (2023). Alternative School Breakfast Service Models and Associations with Breakfast Participation, Diet Quality, Body Mass Index, Attendance, Behavior, and Academic Performance: A Systematic Review. *Nutrients*, 15(13), 2951. <https://doi.org/10.3390/nu15132951>
- Pancani, P. C. T., & Ningsih, N. (2025). A Comprehensive Study on MBG (Makan Bergizi Gratis) in the Prabowo-Gibran Cabinet: Evaluating the Psychological and Health Impacts of the Policy on Underserved Communities. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 3(4), 177–186.
- Pike, J. (2008). Foucault, space and primary school dining rooms. *Children's Geographies*, 6(4), 413–422.
- Pramesthi, I. L., Wiradnyani, L. A. A., Anggraini, R., Februhartanty, J., Widaryat, W., Waluyo, B. H., Wahyunto, A. T., Mansyur, M., & Fahmida, U. (2025). Evaluating the Impact of Indonesia's National School Feeding Program (ProGAS) on Children's Nutrition and Learning Environment: A Mixed-Methods Approach. *Nutrients*, 17(22), 3575. <https://doi.org/10.3390/nu17223575>
- Qonitah, L., & Solehuddin, M. S. (2026). Secularism and Its Challenges to Islamic Education: A Historical and Philosophical Analysis of Islamic Education. *Social Journal of Studies in Education*, 2(01), 64–78. <https://doi.org/10.67046/sjse.v2i01.61>
- Septianno, B. H., Aslam, A., Krismonila, L., & Upaka, T. (2025). Bahasa Sebagai Teknologi Bio-Politik: Analisis Novel 1984 dalam Perspektif Teori Foucault dan Agamben. *Dekonstruksi*, 11(03), 13–21.

- <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i03.327>
- Smeyers, P. (2012). Review of Yusef Waghid, *Conceptions of Islamic Education: Pedagogical Framings*. *Studies in Philosophy and Education*, 31(1), 91–98.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–28.
- Tambunan, K. A. H., Nababan, R., Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., & Jamaludin, J. (2025). Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 21–31. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1428>
- Wright, J., & Harwood, V. (2009). Biopolitics and the Obesity Epidemic: Governing Bodies. In J. Wright & V. Harwood (Eds.), *Routledge Studies in Health and Social Welfare* (pp. 1–222). Routledge.
- Yopianti, Y., & Sadiq, N. (2023). Classroom management practices: Indonesian secondary schools teachers' perceptions. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.21924/chss.3.1.2023.56>
- Yuswira, J. D., & Ginting, J. A. (2026). ANALISIS SENTIMEN DAN SOCIAL NETWORK ANALYSIS PADA ISU MAKANAN BERGIZI GRATIS DI X/TWITTER MENGGUNAKAN INDOBERT. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 10(1), 1259–1265. <https://doi.org/10.36040/jati.v10i1.16948>
- Zarkasyi, H. F., Arroisi, J., Taqiyuddin, M., & Salim, M. S. (2019). ANALYZING ISLAMOPHOBIA AS HATE SPEECH: AL-ATTAS' VIEWS ON THE CORRUPTION OF KNOWLEDGE. *Al Qalam*, 36(2), 93–110. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v36i2.2313>